

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman yang semakin maju dan terus berkembang menjadikan manusia terus memperbaiki dirinya agar tidak tertinggal. Begitu pula dengan pendidikan, pendidikan terus eksis mengikuti perkembangan yang ada guna untuk memperbaiki pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang berkualitas tentu akan menghasilkan output yang juga berkualitas, bukan hanya dari segi pendidikannya semata tapi juga dari segi para pendidiknya.

Pendidik saat ini diupayakan untuk selalu meningkatkan kualitasnya, pasalnya dengan kemajuan zaman yang semakin maju, dibutuhkan pendidik yang kreatif dan menyenangkan. Pendidikan saat ini ialah berorientasi pada murid bukan pada guru. Keberhasilan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran sangat penting, seorang pendidik dituntut bukan hanya sekedar menyampaikan materi saja, tetapi juga harus menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dan cocok dengan materi sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan.¹ Ada pula yang mendefinisikan metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok.² Oleh karena itu, seorang guru harus menerapkan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik.

Kita tahu bahwa saat ini dunia pendidikan khususnya pendidikan di Indonesia, para pendidiknya menggunakan strategi pembelajaran aktif

¹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 19.

² Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Quantum Teaching, Ciputat, 2005, hlm. 52.

sebagai trobosan baru agar peserta didik belajar aktif. Belajar aktif disini seorang siswa dibuat agar aktif sejak dini/sejak awal pembelajaran, ada tiga pernyataan sederhana dari Melvin L Silberman yang telah diterjemahkan oleh Sarjuli dkk yakni yang sering kita dengar mengenai pentingnya belajar aktif yaitu *what I hear, I forget* (apa yang saya dengar, saya lupa), *what I see, I remember* (apa yang saya lihat, saya ingat) dan *what I do, I understand* (apa yang saya lakukan, saya paham).³ Hal tersebut peneliti benarkan, karena ketika dalam suatu proses pembelajaran seorang siswa dilibatkan secara langsung maka ia tentu akan lebih paham dari pada hanya disampaikan pendidik semata tanpa melibatkan siswa. Apalagi bila pembelajaran yang digunakan itu unik dan menarik, tentu akan melekat pada pemahaman siswa. Salah satu strategi membuat peserta didik aktif sejak dini ialah dengan menggunakan strategi penilaian secara cepat yakni salah satunya menggunakan metode *assessment search*.

Metode *assessment search* adalah suatu cara yang menarik untuk memberi tugas materi pelajaran tertentu secara cepat dan pada saat bersamaan, melibatkan peserta didik sejak awal untuk mengetahui masing-masing siswa dan kemampuan belajar siswa dengan menggunakan kerja sama.⁴ Dalam hal ini, kesiapan peserta didik untuk dinilai secara cepat, karena penilaian model ini tidak memberi kesempatan kepada peserta didik secara khusus menyiapkan diri untuk diuji. Metode ini secara tidak langsung menjadikan peserta didik untuk belajar secara disiplin, mandiri dan siap setiap saat.⁵ Dengan metode ini, menjadikan peserta didik harus benar-benar siap dengan pelajaran yang sedang berlangsung.

Para pendidik harus menyadari bahwa setiap siswa memiliki sifat yang unik atau berbeda, tetapi juga mempunyai kesamaan, yaitu langkah-langkah perkembangan dan potensi yang perlu diaktualisasikan melalui pembelajaran.

³ Mel Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif* diterjemahkan oleh Sarjuli dkk, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2009, hlm. 1.

⁴ *Ibid*, hlm. 71.

⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 45.

Dengan kondisi siswa yang demikian, maka akan dapat berpengaruh terhadap partisipasinya dalam proses belajar. Untuk itu, kegiatan pengajaran lebih menekankan pada peranan dan partisipasi siswa, bukan peran guru yang dominan, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing.⁶

Kondisi belajar siswa yang berbeda-beda menjadikan pendidik harus lebih teliti dalam memahami peserta didiknya, agar para peserta didik dapat berpartisipasi dalam proses belajar dengan maksimal. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungannya.⁷ Untuk itu, dalam belajar perlu diperhatikan kondisi seseorang tersebut, sehingga apa yang dipelajari dapat terserap dengan baik.

Kondisi belajar mengharuskan seseorang harus memiliki kesiapan, hal tersebut berlaku untuk semua orang. Tanpa kesiapan maka apa yang ia pelajari kurang maksimal. Menurut Robert M Gagne yang dikutip oleh S. Nasution menyatakan bahwa kesiapan belajar adalah kondisi-kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri.⁸ Dengan adanya hal tersebut, kesiapan belajar seorang siswa sangat penting, karena hal ini akan menjadi penentu ia paham terhadap apa yang disampaikan oleh pendidik atau tidak.

Masih banyak yang kita jumpai fenomena peserta didik yang mana mereka pergi ke sekolah hanyalah asal berangkat saja, tanpa belajar malamnya, tanpa sudah memiliki sedikit pengetahuan tentang materi yang akan disampaikan pendidik, sehingga hal inilah yang justru meresahkan para pendidik. Padahal kita tahu bersama sekarang pembelajaran adalah berorientasi pada peserta didik, yang mana mengharuskan peserta didik yang aktif didalam pembelajaran. Dengan kondisi yang seperti ini maka seorang

⁶ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 29-30.

⁷ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, Yrama Widya, Bandung, 2010, hlm. 2.

⁸ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2015, hlm. 179.

pendidik harus kreatif bagaimana caranya agar disetiap pembelajaran seorang peserta didik sudah siap dalam mengikuti pembelajaran, misalnya dengan cara diberi PR untuk membaca tentang materi tersebut, atau langsung diberi tugas untuk mengerjakan soal-soal.

Dalam dunia pendidikan, tentu tidak lepas dengan adanya pelajaran agama. Banyak yang mengatakan bahwa pelajaran agama itu mudah, padahal kenyataannya apabila seseorang itu tidak benar-benar memahaminya maka bisa jadi akan timbul pemahaman yang keliru. Kalau sudah seperti itu maka yang terjadi adalah seseorang akan mudah tergerus dengan arus globalisasi dunia barat. Bagaimana tidak, kini sering kita jumpai anak muda yang telah menyimpang, walaupun mereka menganggap hanya mengikuti tren agar dianggap kekinian dan tidak jadul. Ketika sudah seperti ini, tentu memang sangat penting penanaman ilmu agama pada diri anak, khususnya penanaman ilmu agama sejak dini.

Orang tua harus sadar bahwa perannya dalam pembentukan kepribadian anak sangat penting. Banyak orang tua yang salah paham, mereka masih beranggapan bahwa ketika anak sudah di sekolah maka tanggung jawab sepenuhnya terhadap pendidikan anaknya adalah guru di sekolah tersebut. Tentunya anggapan tersebut keliru, sebab pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga itu sangat penting sebagai pembentuk kepribadian anak tersebut. Hal tersebut senada dengan pendapat para ahli mengenai pentingnya pendidikan dalam keluarga, apa-apa yang terjadi dalam pendidikan tersebut akan membawa pengaruh terhadap kehidupan anak tersebut kelak.⁹

Hal tersebut sesuai dengan apa yang ada di dalam islam, Rasulullah Saw secara jelas mengingatkan akan pentingnya pendidikan keluarga, sebagaimana hadisnya yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَآبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَةٍ أَوْ مَجْسَانِيَةٍ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang dapat menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi”.¹⁰

⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 22.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 40.

Hadis tersebut sudah sangat jelas bahwa setiap anak yang lahir di dunia ini semuanya dalam keadaan suci dan sama pada awalnya, hanya saja dengan seiring berjalannya waktu bahkan disadari maupun tidak, seorang anak mendapatkan hal-hal penting dalam hidupnya yang menjadikan dirinya terbentuk sesuai dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud disini yakni lingkungan keluarga, karena lingkungan keluargalah pendidikan pertama dan yang paling utama sebagai pembentuk karakter anak tersebut. Maka dalam hal ini penting sekali ditumbuhkan kesadaran kepada orang tua bahwa ia bertanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinu yang mana memberikan pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah, namun tetap tidak melupakan pendidikan agamanya.¹¹

Pendidikan agama selain didapatkan dari lingkungan keluarga juga didapatkan dari lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah tersebut khususnya bagi agama islam, pendidikan agama biasanya tertuang pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI), pendidikan agama islam sendiri meliputi akidah akhlak, al-qur'an hadits, fiqih dan ski. Diantara pelajaran agama tersebut, pelajaran akidah akhlak yang selalu dianggap paling mudah dan paling sederhana, karena hal tersebut melekat pada diri kita dan hal tersebut kita lakukan dalam kehidupan kita sehari-hari melalui sikap atau akhlak yang kita tunjukkan. Maka penting bagi seorang pendidik untuk mengarahkan peserta didik untuk menyiapkan kondisi belajarnya agar benar-benar memahami apa yang dipelajari, sehingga peserta didik lambat laun akan memperbaiki diri baik pada akidah maupun akhlaknya, sehingga mampu menjadi insan kamil yang lebih baik.

Pada dasarnya dalam memahami setiap mata pelajaran diharapkan harus memiliki kesiapan dalam belajar khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak. Peserta didik yang bervariasi akan memiliki kesiapan belajar bila terus dipancing oleh pendidik mengenai materi yang akan diajarkan dengan cara agar siswa penasaran, maka dengan metode *assessment search* akan

¹¹ *Ibid*, hlm. 89.

menambah kesiapan belajar siswa. Jadi berangkat dari latar belakang diatas, maka penyusun tertarik untuk meneliti dan membahas tentang **“Pengaruh Metode *Assessment Search* terhadap Kesiapan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2016/2017”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan metode *assessment search* pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus tahun ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus tahun ajaran 2016/2017?
3. Bagaimana pengaruh metode *assessment search* terhadap kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus tahun ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode *assessment search* pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus tahun ajaran 2016/2017
2. Untuk mengetahui bagaimana kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus tahun ajaran 2016/2017
3. Untuk mengetahui pengaruh metode *assessment search* terhadap kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus tahun ajaran 2016/2017

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoretis

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan khasanah keilmuan, khususnya mengenai metode *assessment search* terhadap kesiapan belajar siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran, khususnya tentang pengaruh metode *assessment search* terhadap kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus.

b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, informasi, dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kesiapan belajar siswa pada pembelajaran akidah akhlak melalui metode *assessment search* di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus.

c. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan kemudahan bagi peserta didik untuk dapat meningkatkan kesiapan belajar siswa pada pembelajaran akidah akhlak melalui metode *assessment search* di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus.